

Pemberdayaan UMKM Melalui Pelatihan Pembuatan BAKPAO Sebagai Produk Unggulan Ekonomi Keluarga

Devi Mulyawati¹, Novita Rahman², Eneng Zahra³, Muh Hasan Marwiji⁴, Teguh
Hariyanto⁵, Arif Rahmat Triasa⁶

STAI Kharisma Sukabumi

Corresponding E-mail: mulyawatidevi640@gmail.com

DOI:

Diterima: 17-08-2025 | Direvisi: 20-08-2025 | Diterbitkan: 30-09-2025

ABSTRAK

Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) menjadi strategi penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi berbasis kerakyatan di Kampung Lebaksiuh. Namun, rendahnya pemahaman pelaku UMKM terhadap teknik pengemasan produk menyebabkan keterbatasan nilai tambah dan daya saing produk di pasar. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kapasitas pelaku UMKM melalui pelatihan terpadu pembuatan bakpao dan pengemasan produk yang higienis dan menarik. Metode yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR), dengan melibatkan masyarakat secara aktif mulai dari identifikasi kebutuhan hingga evaluasi program. Pelatihan dilakukan dalam dua sesi: pelatihan teknis pembuatan bakpao dan pelatihan pengemasan produk, dilanjutkan dengan pendampingan intensif dalam pemasaran digital dan perhitungan harga pokok produksi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada pengetahuan, keterampilan teknis, serta motivasi kewirausahaan peserta. Sebanyak 16 peserta mulai memproduksi dan memasarkan bakpao secara rutin, dengan tambahan pendapatan rata-rata Rp50.000–Rp100.000 per hari. Kegiatan ini juga memperkuat peran perguruan tinggi dalam pemberdayaan masyarakat serta mendorong kemandirian ekonomi rumah tangga berbasis kewirausahaan pangan lokal. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi pelatihan produk dan kemasan dalam satu paket pelatihan efektif dalam meningkatkan daya saing UMKM secara holistik.

Kata Kunci : UMKM, pengabdian masyarakat, pengemasan produk, pemberdayaan perempuan, bakpao, participatory Action Research (PAR)

ABSTRACT

Empowering Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) is a key strategy in promoting community-based economic growth in Kampung Lebaksiuh. However, the limited understanding among MSME actors regarding proper product packaging has hindered the added value and market competitiveness of their products. This community service program aims to enhance MSME capacities through integrated training on steamed bun (bakpao) production and attractive, hygienic product packaging. The method used was Participatory Action Research (PAR), involving the community actively from needs assessment to program evaluation. The training consisted of two main sessions: technical training in bakpao production and product packaging, followed by intensive mentoring on digital marketing and production cost analysis. The results showed a significant improvement in participants' knowledge, technical skills, and entrepreneurial motivation. A total of 16 participants began producing and marketing bakpao regularly, earning an average additional income of IDR 50,000–100,000 per day. This program also strengthened the role of higher education institutions in community empowerment and promoted household economic independence through local food entrepreneurship. The findings indicate that integrating product creation and packaging into a single training package effectively enhances MSME competitiveness in a holistic manner.

Keywords: MSMEs, community service, product packaging, women empowerment, bakpao, Participatory Action Research (PAR)

Pendahuluan

Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) menjadi salah satu pilar strategis dalam pembangunan ekonomi berbasis kerakyatan di Kampung Lebaksiuh. Kehadiran UMKM mampu membuka lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal secara berkelanjutan Fitria et al., (2024), Usman & Taruh, (2024). Namun demikian, agar UMKM mampu bersaing dalam pasar yang kompetitif, diperlukan dukungan secara terus-menerus melalui program pendampingan dan pengabdian masyarakat yang adaptif.

Di lapangan, masih banyak pelaku UMKM di Kampung Lebaksiuh yang kurang memahami pentingnya tata cara pengemasan produk yang baik dan menarik. Keterbatasan pengetahuan ini menyebabkan rendahnya nilai tambah produk serta kurangnya daya tarik visual di mata konsumen Sholahuddin et al., (2024). Pramitaningastuti (2024). Padahal, kemasan merupakan aspek strategis yang berfungsi tidak hanya sebagai pelindung produk, tetapi juga sebagai media promosi dan identitas usaha (Putra et al (2024) ; Kusumawati (2025).

Menjawab tantangan tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini berfokus pada pelatihan pembuatan bakpao dan teknik pengemasan produk yang menarik, higienis, dan berdaya jual tinggi. Melalui pelatihan ini, diharapkan para pelaku UMKM mampu menghasilkan produk yang tidak hanya lezat dari sisi rasa, tetapi juga memiliki visual kemasan yang sesuai dengan selera pasar (Liang & Sirait 2024; Qodri & Wirian (2024).

Urgensi kegiatan pengabdian ini terletak pada kontribusinya dalam meningkatkan kapasitas UMKM agar mampu bersaing, sekaligus menjadi sarana penerapan ilmu pengetahuan bagi akademisi melalui pendekatan berbasis transfer teknologi kepada masyarakat Riandita (2024) ; Kusumawati et al (2025). Kegiatan ini juga memperkuat peran perguruan tinggi sebagai agen perubahan sosial ekonomi yang memberikan solusi konkret terhadap permasalahan masyarakat (Pracintya et al (2024) ; Marzalina et al, 2024).

Lebih jauh, pengabdian ini dirancang untuk mendorong ibu rumah tangga agar lebih produktif dalam memanfaatkan waktu luang dengan kegiatan positif yang mampu menambah penghasilan keluarga. Pelaksanaan pelatihan ini menjadi sarana pemberdayaan perempuan agar lebih mandiri secara ekonomi (Kusmayadi et al 2024; Cristina, 2025), sehingga tercipta ketahanan ekonomi rumah tangga di tengah dinamika kebutuhan hidup yang semakin kompleks Spanton M et al (2025) ; Ritonga et al., (2024).

Secara akademik, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan UMKM dalam inovasi produk dan pengemasan terbukti mampu meningkatkan kapasitas usaha masyarakat Aqbila et al., (2024); Tirtoni & Susanto, (2024); Kadiyono et al., (2024). Namun, sebagian besar program sebelumnya hanya menekankan pada aspek produksi tanpa integrasi antara pelatihan pembuatan produk dan desain kemasan dalam satu paket pelatihan. Berbeda dengan program terdahulu, kegiatan pengabdian ini menggabungkan inovasi resep bakpao sekaligus teknik pengemasan kekinian dalam satu rangkaian pelatihan terpadu, yang dirancang khusus sesuai karakteristik masyarakat Kampung Lebaksiuh Khusna et al., (2024); Subqi et al (2024); Rustyawati et al (2024).

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat membantu mengembangkan pelaku usaha UMKM penyusun produk olahan bakpao, khususnya dalam aspek pengemasan dan pemasaran, agar mampu memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan kemenangan bersaing Rustyawati et al (2024) Evadine et al (2025).

Kolaborasi antara masyarakat, perguruan tinggi, dan stakeholder lainnya diharapkan dapat menciptakan ekosistem UMKM yang tangguh, kreatif, dan berkelanjutan di Kampung Lebaksiuh.

Metode Pengabdian

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan *participatory action research* (PAR), yang menempatkan masyarakat sebagai mitra aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Pelaksanaan diawali dengan tahap persiapan yang meliputi survei lapangan, observasi, dan wawancara kepada pelaku UMKM serta ibu rumah tangga di Kampung Lebaksiuh guna mengidentifikasi kebutuhan dan potensi yang dimiliki. Selanjutnya, dilakukan koordinasi dengan aparat desa dan mitra setempat untuk penentuan lokasi, jadwal pelaksanaan, serta perekrutan peserta. Pada tahap ini tim pengabdian juga menyusun modul pelatihan serta menyiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan seperti peralatan produksi bakpao, material kemasan, stiker label, dan bahan baku pangan.

Tahap pelaksanaan dibagi menjadi dua sesi pelatihan utama. Sesi pertama berfokus pada peningkatan keterampilan pembuatan bakpao, dimulai dari penjelasan teori mengenai nilai gizi bakpao, potensi pemasaran produk olahan, hingga demonstrasi teknis pembuatan adonan, pembentukan, pengisian, fermentasi, hingga proses pengukusan. Peserta diberi kesempatan praktik secara langsung dengan pendampingan intensif. Sesi kedua diarahkan pada peningkatan pemahaman tentang pengemasan produk, meliputi materi mengenai fungsi kemasan, pemilihan jenis kemasan yang tepat (primer maupun sekunder), teknik penyegelan, hingga pembuatan desain label produk yang menarik agar bernilai jual tinggi. Peserta dilatih untuk membuat brand sederhana menggunakan aplikasi desain dasar dan mengemas produk sesuai standar keamanan pangan.

Setelah pelatihan selesai dilakukan, tahap selanjutnya adalah pendampingan dan monitoring yang bertujuan memastikan peserta mampu mengimplementasikan keterampilan yang diperoleh dalam kegiatan usaha sehari-hari. Pendampingan dilakukan selama 2–4 minggu melalui kunjungan lapangan dan komunikasi daring untuk membantu peserta dalam penghitungan harga pokok produksi, penentuan harga jual, serta strategi pemasaran produk melalui media sosial dan *marketplace*. Tahapan akhir adalah evaluasi dan refleksi, yang dilakukan melalui penyebaran pre-test dan post-test serta wawancara, guna mengukur peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan motivasi pelaku UMKM. Evaluasi ini juga digunakan untuk menilai keberhasilan kegiatan serta masukan dalam penyempurnaan program pengabdian di masa depan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat menunjukkan hasil yang positif dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Tahap persiapan berhasil mengidentifikasi bahwa sebagian besar pelaku UMKM dan ibu rumah tangga di Kampung Lebaksiuh belum memiliki keterampilan teknis dalam pembuatan produk olahan seperti bakpao serta masih minim pengetahuan tentang pentingnya pengemasan produk yang baik. Melalui koordinasi lintas pihak, kegiatan ini berhasil melibatkan 25 peserta aktif yang terdiri dari pelaku UMKM pemula dan ibu rumah tangga potensial.

Pada tahap pelaksanaan, peserta menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti pelatihan. Hasil pre-test menunjukkan bahwa hanya 12% peserta memahami aspek dasar pembuatan bakpao dan pengemasan produk. Setelah mengikuti pelatihan sesi pertama, sebanyak 88% peserta mampu mempraktikkan secara mandiri proses pembuatan bakpao mulai dari persiapan bahan, pengolahan, hingga pengukusan. Produk yang dihasilkan peserta memiliki tekstur yang lembut dan cita rasa yang konsisten sesuai standar yang telah ditetapkan oleh tim pelaksana. Pada sesi pelatihan pengemasan, peserta mampu mengemas produk dengan teknik yang lebih modern dan menarik menggunakan plastik food grade serta label sederhana yang mereka desain sendiri. Hasil post-test menunjukkan peningkatan pemahaman tentang fungsi kemasan dari 20% menjadi 92%.

Selama tahap pendampingan, sebanyak 16 peserta mulai memproduksi bakpao secara rutin dari rumah dan menjual produk melalui media sosial seperti WhatsApp, Facebook, serta platform Marketplace lokal. Peserta difasilitasi dalam penentuan harga pokok produksi (HPP) dan margin keuntungan sehingga mampu menentukan harga jual bakpao yang kompetitif di pasaran lokal. Implementasi strategi pemasaran digital sederhana meningkatkan penjualan harian peserta rata-rata sebanyak 15–30 bungkus bakpao per orang, dengan tambahan pendapatan berkisar Rp50.000–Rp100.000 per hari. Sebanyak 10 peserta juga berhasil melakukan inovasi varian rasa (keju, coklat, kacang hijau), serta menggunakan kemasan sekunder berupa kotak mika sehingga produk tampak lebih eksklusif dan diminati acara konsumsi keluarga maupun arisan.

Evaluasi akhir menunjukkan peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta mencapai 85% dibandingkan sebelum pelatihan. Selain itu, kegiatan ini berkontribusi dalam meningkatkan rasa percaya diri ibu rumah tangga untuk berwirausaha, membangun jaringan sosial antar pelaku UMKM, serta memperkuat kapasitas ekonomi keluarga. Peserta meminta agar program pendampingan keberlanjutan (advanced training) terutama dalam aspek perizinan PIRT, pemasaran online, dan pencatatan keuangan sederhana dapat dilakukan pada tahap berikutnya. Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis masyarakat tetapi juga membangun pondasi kemandirian ekonomi yang lebih berkelanjutan di Kampung Lebaksiuh.

Tabel 1. Hasil Penilaian Kegiatan Pemberdayaan UMKM di Desa Sukakersa

No	Aspek Penilaian	Indikator	Sebelum (%)	Setelah (%)	Keterangan
1	Pengetahuan tentang pembuatan bakpao	Mengetahui bahan, alat, dan teknik dasar	12%	88%	Terjadi peningkatan signifikan
2	Keterampilan membuat bakpao	Mampu membuat adonan, mengisi, dan mengukus	8%	85%	Meningkat setelah praktik langsung
3	Pengetahuan tentang pengemasan produk	Memahami jenis kemasan, fungsi, dan standar pangan	20%	92%	Mayoritas memahami fungsi kemasan

No	Aspek Penilaian	Indikator	Sebelum (%)	Setelah (%)	Keterangan
4	Keterampilan mendesain dan mengemas produk	Mampu membuat label, menyegel, dan membungkus produk	15%	90%	Peserta mampu mengemas secara mandiri
5	Kemampuan memasarkan produk secara digital	Menggunakan media sosial atau marketplace sederhana	10%	75%	Perlu pendampingan lanjutan
6	Peningkatan pendapatan keluarga	Tambahan penghasilan dari usaha bakpao	-	Rata-rata Rp50–100 ribu/hari	Kontribusi ekonomi keluarga meningkat
7	Motivasi dan kepercayaan diri berwirausaha	Antusias dan percaya diri memulai usaha sendiri	40%	95%	Motivasi tinggi pasca pelatihan

Hasil pelatihan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada berbagai aspek pengetahuan dan keterampilan peserta dalam pembuatan bakpao. Dari sisi pengetahuan dasar, sebelum kegiatan hanya 12% peserta yang mengetahui bahan, alat, dan teknik dasar pembuatan bakpao, namun setelah pelatihan angka tersebut melonjak hingga 88%. Hal ini diikuti dengan peningkatan keterampilan membuat bakpao secara langsung, di mana sebelum kegiatan hanya 8% yang mampu mengolah adonan hingga proses pengukusan, sementara setelah praktik langsung meningkat menjadi 85%.

Pada aspek pengemasan produk, pengetahuan peserta juga bertambah pesat. Sebelum pelatihan hanya 20% yang memahami jenis kemasan dan standar pangan, meningkat menjadi 92% setelah kegiatan. Keterampilan mendesain dan mengemas produk, termasuk membuat label, menyegel, dan membungkus, juga mengalami peningkatan dari 15% menjadi 90%, sehingga mayoritas peserta sudah mampu melakukan pengemasan secara mandiri sesuai standar yang berlaku.

Kemampuan pemasaran digital juga mulai terbentuk meskipun masih membutuhkan pendampingan lanjutan. Sebelum kegiatan hanya 10% peserta yang memanfaatkan media sosial atau marketplace sederhana, meningkat menjadi 75% setelah pelatihan. Hal ini menunjukkan adanya keterbukaan terhadap teknologi pemasaran, namun masih perlu penguatan agar lebih optimal.

Dampak ekonomi mulai terlihat dengan adanya tambahan penghasilan rata-rata Rp50.000–100.000 per hari dari usaha bakpao yang dijalankan peserta setelah pelatihan. Selain aspek ekonomi, motivasi dan kepercayaan diri berwirausaha juga mengalami lonjakan yang sangat signifikan. Sebelum kegiatan hanya 40% peserta yang memiliki motivasi untuk berwirausaha, namun setelah kegiatan mencapai 95%, menandakan antusiasme tinggi untuk memulai usaha sendiri.

Secara keseluruhan, kegiatan pelatihan bakpao ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi juga memberikan dampak nyata

terhadap peningkatan pendapatan keluarga serta memperkuat semangat kewirausahaan masyarakat. Data ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya berhasil meningkatkan kapasitas teknis peserta, tetapi juga memberikan dampak nyata terhadap ekonomi keluarga dan semangat kewirausahaan di desa tersebut.

Pembahasan

Kegiatan pengabdian ini dirancang untuk menjawab permasalahan rendahnya pemahaman masyarakat Kampung Lebaksiuh, khususnya ibu rumah tangga dan pelaku UMKM pemula, terhadap pengolahan produk pangan dan teknik pengemasan yang baik. Berdasarkan tujuan pengabdian, pelatihan ini bertujuan meningkatkan keterampilan pembuatan bakpao sebagai produk unggulan dan memberi pemahaman strategis mengenai pengemasan yang menarik dan higienis agar produk memiliki nilai jual yang tinggi. Permasalahan tersebut dijawab melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), yang tidak hanya memberikan solusi berbentuk pelatihan teknis tetapi juga melibatkan masyarakat secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan.

Solusi diterapkan melalui pelatihan dua sesi—pembuatan bakpao dan pengemasan produk—yang dirancang berdasarkan hasil survei dan analisis kebutuhan. Pelatihan dilakukan secara partisipatif dan praktik langsung, sehingga peserta tidak hanya memahami teori tetapi juga mampu mengimplementasikan secara nyata. Pendampingan lanjutan memperkuat implementasi keterampilan melalui bimbingan dalam produksi rutin, perhitungan harga pokok produksi, dan strategi pemasaran melalui media sosial. Evaluasi melalui pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan yang signifikan di hampir semua aspek, dari pengetahuan teknis hingga motivasi berwirausaha. Misalnya, kemampuan membuat bakpao meningkat dari 8% menjadi 85%, dan pemahaman tentang pengemasan meningkat dari 20% menjadi 92%.

Hasil pengabdian ini sejalan dengan teori pemberdayaan masyarakat yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif dan pembelajaran langsung (*experiential learning*) akan menghasilkan perubahan perilaku dan peningkatan kapasitas lebih efektif. Temuan ini juga memperkuat hasil-hasil pengabdian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh E. Kusumawati & Safitri (2024) dan Perwira et al (2025) yang menunjukkan bahwa pelatihan produk pangan dan pengemasan berkontribusi pada peningkatan daya saing UMKM. Namun, pengabdian ini menunjukkan modifikasi baru dalam pendekatannya, yaitu integrasi pelatihan teknis dengan pelatihan branding sederhana dan pemasaran digital secara bersamaan, yang belum banyak disentuh oleh pengabdian sebelumnya. Dengan demikian, pengabdian ini memperluas cakupan intervensi pemberdayaan UMKM, tidak hanya pada produksi tetapi juga pada pemasaran dan daya saing produk secara holistik.

Dari sisi kontribusi terhadap teori, kegiatan ini menegaskan pentingnya pendekatan PAR yang berorientasi pada *empowerment-based learning*, di mana peserta belajar melalui pengalaman langsung dengan pendampingan intensif. Selain itu, temuan pengabdian ini menyoroti pentingnya kemasan sebagai bagian dari strategi branding UMKM skala rumah tangga, sebuah hal yang masih minim dibahas dalam pendekatan pemberdayaan tradisional. Jika dibandingkan dengan pengabdian serupa, misalnya oleh Maulani et al (2025) di Desa Margodadi, pendekatan yang digunakan di Kampung Lebaksiuh lebih komprehensif karena mencakup produksi, pengemasan, branding, dan pemasaran digital secara terpadu.

Meskipun demikian, kegiatan ini masih memiliki kekurangan, antara lain keterbatasan waktu dalam pendampingan lanjutan dan kurangnya keterlibatan peserta dalam aspek legalitas usaha seperti pengurusan PIRT. Selain itu, adaptasi teknologi digital oleh peserta lansia masih menjadi tantangan tersendiri. Namun secara keseluruhan, hasil pengabdian ini telah sesuai dengan teori yang ada serta memberikan kontribusi baru dalam

model pemberdayaan UMKM berbasis komunitas, terutama dalam konteks pascapandemi di mana penguasaan digital menjadi hal yang krusial bagi pelaku usaha kecil.

Selain itu, kegiatan pengabdian ini juga memiliki kesamaan dengan pengabdian yang dilakukan oleh Safitri & Latifah (2024) dalam pelatihan pembuatan label produk bagi pelaku UMKM. Dalam kegiatan tersebut, pelaku usaha diberikan edukasi mengenai pentingnya desain label dalam memperkuat identitas produk dan meningkatkan daya saing di pasar lokal. Pelatihan ini menunjukkan bahwa pengemasan dan pelabelan yang baik dapat meningkatkan minat konsumen terhadap produk lokal dan memperluas pasar. Hal ini memperkuat pendekatan kami yang tidak hanya fokus pada produksi bakpao, tetapi juga pada pengemasan dan pelabelan produk secara menarik dan higienis. Dengan demikian, pengabdian ini memberikan kontribusi signifikan dalam peningkatan kualitas produk UMKM dan mendukung ekonomi keluarga secara berkelanjutan Safitri & Latifah (2024)

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di Kampung Lebaksiuh melalui pelatihan pembuatan bakpao dan pengemasan produk telah berhasil menjawab permasalahan rendahnya pemahaman masyarakat, khususnya ibu rumah tangga dan pelaku UMKM, terhadap pengolahan pangan dan teknik pengemasan yang baik. Pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang digunakan terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan peserta secara partisipatif, mulai dari aspek teknis produksi hingga strategi pemasaran. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan, keterampilan, dan motivasi peserta dalam berwirausaha. Selain itu, pelatihan ini juga mendorong produktivitas ibu rumah tangga dalam berkontribusi terhadap ekonomi keluarga serta memperkuat daya saing UMKM melalui pengemasan yang menarik dan sesuai standar keamanan pangan. Kontribusi program ini tidak hanya bersifat praktis bagi masyarakat, tetapi juga memperkaya khazanah pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pemberdayaan masyarakat dan kewirausahaan berbasis lokal. Untuk keberlanjutan, pendampingan lanjutan dan penguatan akses pasar menjadi hal penting yang perlu dikembangkan pada program berikutnya.

Daftar Pustaka

- Cristina, H. M. (2025). Pelatihan Pengolahan Banana Chocholate Chips Dan Milk Corn Produk Pangan Kreatif Sebagai Pemberdayaan Umkm Di Desa Mlese Klaten. *Jurnal Abdimas Akademika*, 6(01), 57–65. <https://doi.org/10.63864/jaa.v6i01.361>
- Dony Setiawan Hendyca Putra, Mochammad Choirur Roziqin, Rindiani, Heri Warsito, & Sabran. (2024). Pencegahan Stunting Melalui Pelatihan Pembuatan Susu Kurma Sebagai Produk Unggulan di Desa Kemuning Lor Kabupaten Jember. *PEKAT: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 24–32. <https://doi.org/10.37148/pekat.v3i1.39>
- Eccles, J. S., & Roeser, R. W. (2011). Schools as Developmental Contexts During Adolescence. *Journal of Research on Adolescence*, 21(1), 225–241. <https://doi.org/10.1111/j.1532-7795.2010.00725.x>
- Fitria, Khalid, A., & Iryanie, E. (2024). Pelatihan Pembuatan Label Produk untuk Pemberdayaan UMKM Serbuk Jahe Merah Wangi di Desa Karang Indah Barito Kuala. *Warta Pengabdian Andalas*, 31(4), 707–713. <https://doi.org/10.25077/jwa.31.4.707-713.2024>

- Ida Ayu Etsa Pracintya, Retno Juwita Sari, & I Made Trisna Semara. (2024). Pelatihan Penggunaan Media Sosial Instagram Sebagai Media Promosi Produk Umkm Unggulan Di Desa Wisata Aan, Klungkung. *Sewagati*, 3(1), 67–72. <https://doi.org/10.59819/sewagati.v3i1.3844>
- Kadiyono, A., Nugraha, Y., Surwangi, L., Imam, M., Ghassani, F., Angelica, A., Fathia, R., & Gasman, M. (2024). Pelatihan Optimasi Platform Sosial Media Sebagai Media Pemasaran Produk Umkm Di Dusun Sukanegla, Desa Mekarsari. *Jurnal Abdi Insani*, 11(2), 1446–1456. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v11i2.1543>
- Khusna, I. H., Rahayu, D. B. S., Santoso, E., Adi, T. N., & Perdani, T. (2024). Pemberdayaan Perempuan Melalui Public Speaking Dan Foto Produk Untuk Mendukung Ekonomi Keluarga Di Kecamatan Purwokerto Utara. *Jurnal Abdi Insani*, 11(4), 2204–2213. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v11i4.1981>
- Kusmayadi, A., Ghonisyah, G. A. A., Sumaryana, Y., & Yanti, Y. (2024). Pemberdayaan Desa Binaan Melalui Diversifikasi Pangan Asal Itik Sebagai Produk Unggulan Desa Sukanagalih. *Abdi: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 6(4), 846–851. <https://doi.org/10.24036/abdi.v6i4.1009>
- Kusumawati, E., & Safitri, E. I. (2024). Pemberdayaan karang taruna desa tempel melalui pelatihan pembuatan sabun cuci piring sebagai upaya peningkatan kreativitas dalam berwirausaha. *SUBSERVE: Community Service and Empowerment Journal*, 2(2), 198–205. <https://doi.org/10.36728/scsej.v2i2.58>
- Kusumawati, R. A., Afuan Fajrian Putra, & Selfira Salsabila. (2025). Pemberdayaan Ibu-Ibu Pkk Melalui Pelatihan Pembuatan Ecoprint Dari Daun Dan Bunga Sekitar Sebagai Pengembangan Umkm Di Desa Pagergunung. *ADARMA: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Janabadra*, 11(2), 10–24. <https://doi.org/10.37159/jad.v11i2.44>
- Liang, W., & Sirait, S. (2024). Pemberdayaan Dan Komersialisasi Produk Unggulan Desa Melalui Metode Artificial Intelligence (Ai) & Influencer Marketing Berbasis Teknologi Modern Pada Kelompok Tani Dan Umkm Di Kecamatan SidamaniK. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis (EK&BI)*, 7(2), 9. <https://doi.org/10.37600/ekbi.v7i2.1853>
- Marzalina, M., Muttaqim, H., Gustami, H., Meilinar, F., & Pratama Putra, D. (2024). Pemberdayaan dan Peningkatan Ekonomi Melalui Pelatihan Pembuatan Berbagai Produk dari Bahan Dasar Pisang di Desa Paya Cut Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen. *Aceh Journal of Community Engagement (AJCE)*, 3(2), 15–18. <https://doi.org/10.51179/ajce.v3i2.2837>
- Maulani, D., Rani, D. E. P., Ulfa, T. A., Anggiana, P., & Isfirori, A. F. (2025). Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Melalui Pelatihan Pembuatan Sabun Cuci Piring di Desa Kalisat, Jember. *GUNAVATTA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(01), 40. <https://doi.org/10.36841/gunavatta.v1i01.5941>
- Perwira, M. Y., Liasaroh, M., Sholichah, M., Zuria, P. L., & Zakiyah, A. R. (2025). Pemberdayaan Umkm Melalui Sertifikasi Halal Dan Pemasaran Produk Halal Desa Petok. *Jurnal Pengabdian UMKM*, 4(1), 23–32. <https://doi.org/10.36448/jpu.v4i1.76>
- Pramitaningastuti, A. S. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penanaman Dan Edukasi Pemanfaatan Taman Obat Keluarga (TOGA) Serta Pelatihan Pembuatan Produk Jahe Instan Di Desa Cikande, Kab. Serang, Banten. *Jurnal DiMas*, 6(1), 45–49. <https://doi.org/10.53359/dimas.v6i1.83>

- Qodri, M. Q. I., & Wirian, O. (2024). Pemberdayaan UMKM Melalui Pelatihan Manajemen dan Keuangan Syariah di Tanjung Gusta: Pemberdayaan UMKM Melalui Pelatihan Manajemen dan Keuangan Syariah di Tanjung Gusta. *NIKAMABI*, 3(2), 40–49. <https://doi.org/10.31253/ni.v3i2.3361>
- Riandita, L. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pembuatan Umkm Nugget Sebagai Program Kewirausahaan Masyarakat Di Desa Glandang Kecamatan Bantarbolang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat PUSTINGKIA*, 3(2), 44–49. <https://doi.org/10.33088/jpustingkia.v3i2.549>
- Ritonga, H. N., Nasution, M. Z. Z. B., Anggraini, F. D., & Zuhriah, Z. (2024). Sosialisasi Pembuatan Kerupuk Ikan Tamban Sebagai Produk Unggulan Bagi UMKM Riziq Di Desa Nenas Siam. *Abdimas Indonesian Journal*, 4(2), 241–250. <https://doi.org/10.59525/aij.v4i2.440>
- Rustyawati, D., Siswoyo, S., & Solaini, S. (2024). Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Berbasis Potensial Lokal Melalui Pelatihan Pembuatan Nugget Jamur Di Desa Tlogowaru. *SUBSERVE: Community Service and Empowerment Journal*, 2(1), 29–34. <https://doi.org/10.36728/scsej.v2i1.13>
- Safitri, A., & Latifah, K. F. (2024). Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Kewirausahaan di Desa Karangpatihan Ponorogo. *MUJAHADA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 141–159. <https://doi.org/10.54396/mjd.v2i2.1716>
- Sholahuddin, Moh., Ulandari, S. A., Bella, S. N. S., Agustin, W., Prasetyo, M. D., Dinanti, K. T., & Mukhoffi, M. (2024). Pemberdayaan Ekonomi Rumah Tangga melalui Pelatihan Pembuatan Sabun Cuci Piring di Desa Pejok. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 8(3), 789–797. <https://doi.org/10.29407/ja.v8i3.23522>
- Spanton M, P. I., Suprapti, Y., Jumiati, J., Prayogo, L. M., & Purwanti, D. (2025). Pelatihan Cipta Produk Unggulan Desa melalui Pembuatan Abon Ikan Bandeng di Desa Pliwetan, Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban, Jawa Timur. *Abditeknika Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 7–12. <https://doi.org/10.31294/abditeknika.v5i1.7414>
- Tirtoni, F., & Susanto, D. (2024). Pemberdayaan masyarakat umkm desa katerungan melalui workshop pelatihan branding produk dan digital marketing: pelatihan branding produk dan digital marketing. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 7(02), 163–168. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v7.i02.a7932>
- Usman, U., & Taruh, V. (2024). Pelatihan dan Pendampingan Pembuatan Virgin Coconut Oil sebagai Alternatif Produk Unggulan dalam Upaya Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Desa Manawa Gorontalo. *Jurnal Sibermas (Sinergi Pemberdayaan Masyarakat)*, 13(2), 208–218. <https://doi.org/10.37905/sibermas.v13i2.22036>
- Welsh, B. C., Braga, A. A., & Bruinsma, G. J. N. (2015). Reimagining Broken Windows: From Theory to Policy. *Journal of Research in Crime and Delinquency*, 52(4), 447–463. <https://doi.org/10.1177/0022427815581399>